

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap orang pasti menginginkan pasangan hidup untuk menemani hidupnya. Dalam prosesnya berelasi, sebagian besar manusia akan melewati fase pendekatan lalu berpacaran hingga kemudian pernikahan. Untuk dapat masuk ke dalam proses tersebut, manusia harus bertemu dengan berbagai macam orang, bersosialisasi dan membangun relasi yang kemudian menjadi teman, rekan kerja, sahabat atau bahkan pacar. Namun fase paling awal dalam berelasi adalah berkenalan, mengetahui dengan siapa interaksi tersebut dilakukan.

Membahas mengenai berkenalan, berkenalan dengan orang baru tidak lagi harus dilakukan secara tatap muka dan bersalaman, namun dapat dilakukan dengan sarana lain melalui teknologi. Di zaman yang sudah serba digital ini, teknologi terus berkembang dengan pesat, terutama dalam hal komunikasi. Teknologi saat ini sudah melewati batas ruang dan waktu, komunikasi dapat dilakukan dari mana dan kapan saja melalui aplikasi sosial media. Saat ini sudah banyak sekali sosial media yang ada dengan berbagai keunggulannya seperti untuk membagikan foto, video, berjualan dan bahkan mencari pasangan. Dengan kata lain, mencari relasi bukan lagi hal yang sulit. Cukup dengan membuat akun media sosial maka pengguna sudah dapat berkomunikasi dengan pengguna sosial media lainnya.

Pandangan masyarakat terkait berbagai kemudahan yang disediakan sosial media digital saat ini, tentu memiliki resiko dan permasalahannya sendiri dalam praktik penggunaannya. Kemudahan-kemudahan tersebut membawa resiko seperti, penipuan, pemerasan, maupun tindak kriminal lainnya. Hal tersebut dapat terjadi, sebab dalam membuat akun sosial media, calon pengguna diharuskan memberikan informasi pribadi yang nantinya dapat dilihat pengguna lain. Informasi tersebut bersifat personal seperti, umur, pekerjaan, lokasi dan masih banyak lagi variabel lainnya.

Sosial media saat ini dapat diibaratkan seperti 'wajah' di dunia maya. Alasannya karena segala informasi yang dicantumkan merepresentasikan sudut pandang pengguna terhadap dirinya sendiri. Tentu setiap pengguna memiliki pandangan serta sikap individu masing-masing terhadap dirinya sendiri. Pandangan ini berkaitan dengan fisik, karakteristik individual, maupun motivasi

diri. Lebih dari itu, pandangan tersebut juga meliputi sisi negatif dalam diri seperti kelemahan dan kegagalan diri. Hal-hal inilah yang membentuk Konsep diri. Dalam perjalanannya mencaripasangan melali aplikasi Tinder, tidak semua pengguna membeberkan informasi diri dari sisi baiknya saja. Seperti artikel yang dimuat Kompas.com dengan judul, “Viral, Eksperimen Pajang Foto "Jelek" di Tinder demi Dapatkan Cinta Sejati<sup>1</sup>” menuturkan ada seorang wanita dengan akun TikTok @shanelowhateva melakukan eksperimen dengan memasang foto jeleknya di Bio Tinder, guna mengagetkan pasangannya ketika bertemu nanti. Hal ini dilakukannya untuk menemukan cinta sejatinya. Eksperimen yang dilakukan wanita tersebut menjadi menarik, sebab dia mengkonstruksi konsep diri secara jelek untuk menurunkan ekspektasi pengguna lain terhadapnya, maka orang yang men-swipe akun wanita tersebut merupakan orang yang tidak memandang fisik atau wajahnya saja. Berkebalikan dengan sebagian orang yang menggunakan foto terbaik mereka guna mendapatkan rasa tertarik dari banyak orang.

Dalam menggunakan sosial media, pengguna dapat membentuk konsep diri mereka sendiri sesuai pandangan mereka. Sebab dalam sosial media, tidak semua informasi dapat diverifikasi atau dipastikan kebenarannya. Maka dari itu, penting dalam memahami konsep diri, sebab setiap pengguna memiliki tujuan yang berbeda dalam penggunaan akun sosial media. Dengan memahami konsep diri, pengguna dapat lebih cermat dalam memilah informasi yang dapat dipercaya dan tidak, serta melihat lebih jauh motif dari pengguna lain ketika ada interaksi yang terjadi.

Berkenaan penelitian ini, sosial media yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Tinder. Tinder merupakan aplikasi kencan atau yang sering disebut sebagai *dating app*. Dilansir dari [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id) portal data statistik ekonomi dan bisnis yang merupakan bagian dari Katadata, perusahaan riset dan media online ([katadata.co.id](https://katadata.co.id)), pelanggan aplikasi Kencan Tinder meningkat 17.07% pada kuartal II tahun 2021, selain itu menurut survey yang mereka lakukan pada 2020 menunjukkan bahwa aplikasi kencan Tinder menjadi yang paling banyak digunakan di Indonesia, sebab sebanyak 57.6% responden menggunakan aplikasi ini untuk mencari pasangannya.<sup>2</sup> Tinder juga menjadi salah satu aplikasi kencan paling populer di Indonesia karena

---

<sup>1</sup>Viral, Eksperimen Pajang Foto "Jelek" di Tinder demi Dapatkan Cinta Sejati (<https://www.kompas.com/global/read/2022/01/29/103000670/viral-eksperimen-pajang-foto-jelek-di-tinder-demi-dapatkan-cinta-sejati>, diakses pada 30 Mei 2022 pada 20.08)

<sup>2</sup> Pelanggan Aplikasi Kencan Daring Tinder Meningkat 17,07% pada Kuartal II 2021 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/pelanggan-aplikasi-kencan-daring-tinder-meningkat-1707-pada-kuartal-ii-2021>, diakses pada 12 Mei 2022 pada 21.53)

fitur-fitur yang dimilikinya. Sesuai dengan sebutannya sebagai aplikasi kencan, Tinder dibuat dengan tujuan khusus untuk mencari pasangan atau kekasih. Dengan begitu, aplikasi ini dibuat dengan tujuan untuk saling mendekatkan calon pasangan melalui fitur-fitur yang menunjang terjadinya komunikasi interpersonal melalui aplikasi Tinder.

Dalam mencari pasangan melalui aplikasi ini, pengguna akan mengisi informasi diri yang nantinya akan dijadikan acuan oleh pengguna lain dalam memilih pasangan. Pengguna akan cenderung memilih calon pasangan yang memiliki kriteria yang menarik, dari segi fisik, pekerjaan ataupun materi. Informasi pribadi ini yang akan membentuk konsep diri pengguna di Tinder, karena tentu sebagai pengguna pasti mengharapkan bahwa mereka dipilih oleh pengguna lain untuk dijadikan calon pasangan.

Motif pengguna Tinder sendiri bermacam-macam, mulai dari mencari relasi pertemanan, pasangan, atau juga Friends with Benefit atau yang lebih dikenal dengan FWB, yaitu mencari partner seksual tanpa adanya komitmen. Untuk menemukan pasangan tentu pengguna harus mencari pengguna lain yang mencari pasangan pula. Maka dari itu konsep diri menjadi penting untuk dipahami, guna dapat melihat motif pengguna lain dan tidak terjerumus kepada hal yang tidak sesuai keinginan. Dengan konsep diri yang diberikan pengguna pada profil Tinder pengguna dapat melihat konsep virtual yang ingin dibangun pengguna tersebut.

Pandangan terkait konsep diri itu sendiri, tidak terlepas dari stereotip yang ada dalam masyarakat luas. Terutama, sosial media menggambarkan banyak sisi ideal atau hanya yang bagusnya saja dalam diri seseorang. Stereotip ini membentuk pandangan di masyarakat bahwa untuk menjadi diinginkan perlu konsep diri yang lebih baik dari orang lain. Sebab itu banyak orang yang menunjukkan gaya hidup mewahnya, harta, bentuk tubuh yang mungkin tidak sesuai dengan realitanya. Hal ini terus dilakukan seperti halnya kompetisi, bahwa untuk terlihat menarik oleh orang lain, konsep diri yang ditonjolkan adalah sisi paling baik dari diri sendiri.

Padahal jika diperhatikan, dengan hanya menonjolkan sisi ideal saja, maka komunikasi interpersonal yang terjalin akan terasa tidak jujur. Karena relasi yang mendalam dapat dimiliki dengan saling menerima kelebihan serta kekurangan dalam diri masing-masing. Stereotipe yang tidak benar dan pandangan ideal dalam sosial media tidak dapat dijadikan acuan untuk komunikasi interpersonal yang mendalam. Sebab memang dibutuhkan keberanian dalam diri sendiri untuk jujur dan terbuka untuk mengenal diri sendiri dan mengenalkannya pada orang lain.

Penelitian ini difokuskan pada wilayah Yogyakarta, alasannya adalah Tinder menggunakan algoritma pencocokkan dengan jarak yang telah disesuaikan oleh pengguna. Selain itu melalui pra-observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih sangat sedikitnya pengguna layanan Tinder Gold yang memungkinkan untuk mencari match di jangkauan yang lebih luas. Terlepas dari pada fitur yang dimiliki Tinder, peneliti juga menemukan adanya kecenderungan penggunaan Tinder oleh pelajar yang merantau, Sebagai Kota Pelajar tentu mengundang banyaknya pelajar dari kota lain ke Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan dengan alasan belum memiliki kenalan di Yogyakarta.

Variabel-variabel yang merupakan informasi yang dicantumkan merupakan konsep diri yang ingin diperlihatkan kepada orang lain. Maka dari itu, untuk menjadi orang yang ingin merasalebih dari orang lain, konsep diri ini cenderung diisi sesuai idealism sudut pandang terhadap diri sendiri melainkan bukan sesuai fakta yang ada. Hal ini akan berdampak pada proses komunikasi yang akan terjadi selanjutnya. Sebab pandangan konsep diri yang tidak sesuai tentu dapat merusak relasi yang telah dibuat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah konsep diri virtual yang dibentuk oleh pengguna Aplikasi Tinder dalam mencari pasangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan konsep diri virtual dari pengguna Tinder dengan tujuan untuk mencari pasangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan judul yang diangkat, maka manfaat penelitian ini terbagi menjadi:

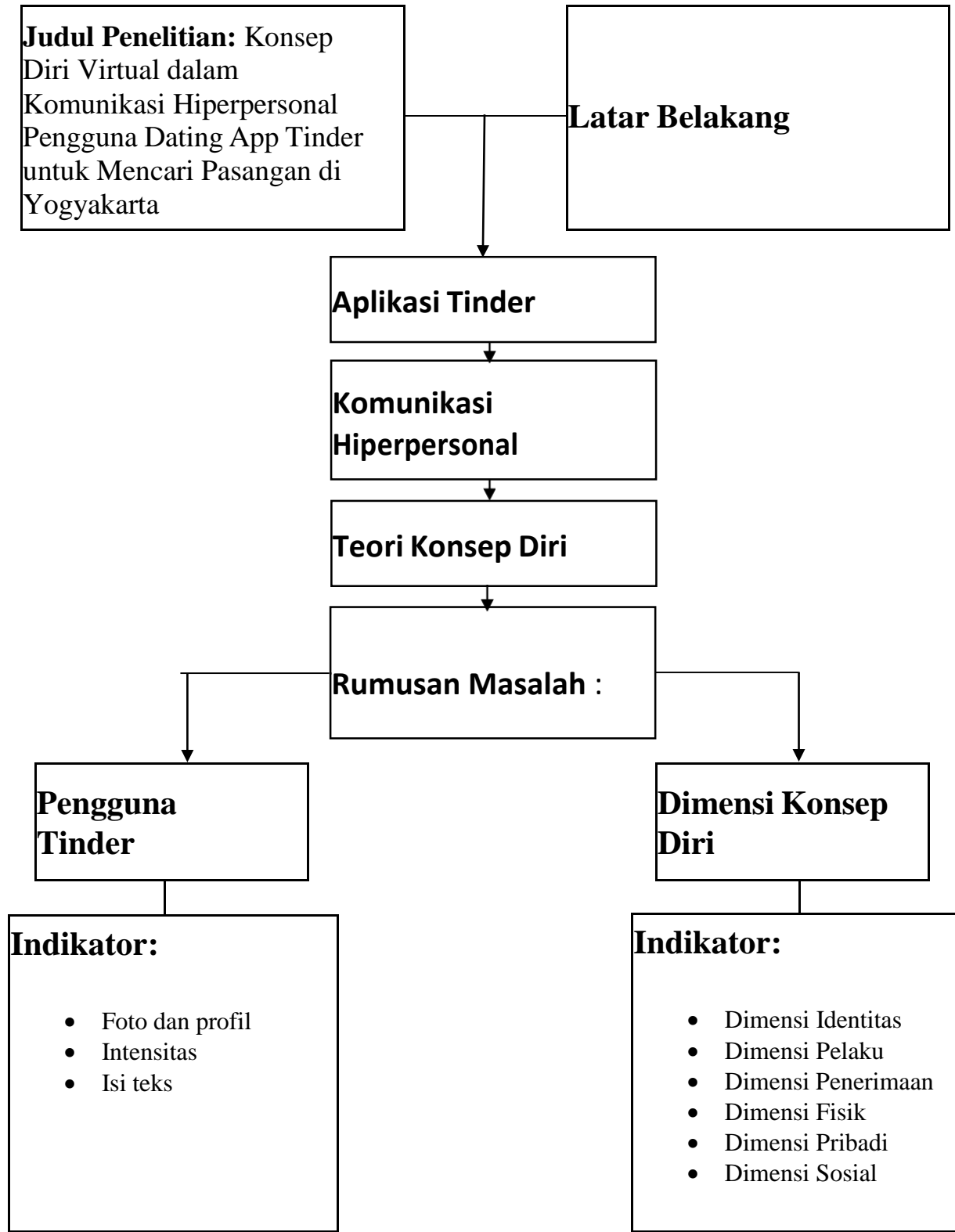
1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumbangan pemikiran atau pun referensi pustaka bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi konsep diri, memperdalam dan memperluas pengetahuan peneliti.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman baru baik bagi peneliti maupun masyarakat sehingga mengetahui terkait bagaimana konsep diri yang dilakukan oleh pengguna Aplikasi Tinder dalam membentuk konsep diri mereka di dunia maya maupun nyata.

**Tabel 1. Kerangka Konsep**



Berikut penjelasan dari rangkaian kerangka konsep yang digunakan guna mencapai tujuandari penelitian. Sebagai berikut :

### 3. Latar Belakang

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam penelitian ini adanya ketidak sesuaian antara ekspektasi atau tujuan awal dari aplikasi Tinder dengan realita yang terjadi. Ekspektasi dari aplikasi Tinder adalah penggunaannya menggunakan aplikasi ini untuk mencari pasangan, Tinder sebagai fasilitator yang mengenalkan kedua pengguna tersebut. Namun lebih jauh dari pada itu, ternyata aplikasi Tinder tidak lagi hanya digunakan untuk mencari pasangan. Tetapi juga untuk mencari teman, sekedar iseng maupun partner seksual. Berangkat dari ketidak sesuaian ini, peneliti ingin membedakan motif-motif tersebut dengan pengguna yang masih menggunakan Tinder untuk mencari pasangan.

### 4. Aplikasi Tinder

Tinder ialah nama aplikasi di dalam smartphome. Tinder ini diunduh melalui smartphome dengan tujuan untuk mencari kekasih. Tinder merupakan salah satu dari bermacam sosial media yang digunakan untuk kencan. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk berkenalan dengan orang baru melalui fitur-fitur yang disediakan. Aplikasi Tinder juga memanfaatkan media baru dalam komunikasinya. Aplikasi ini jugaterus memberikan informasi terkait orang-orang baru, yang kemudian pengguna dapat memilih untuk tertarik ataupun tidak.

#### a. Media baru

Di era awal milenium, internet merupakan media baru untuk memenuhi kebutuhan penyediaan informasi bagi segelintir kelompok masyarakat di dunia. Dalam proses perkembangannya hadir sebuah media yang digunakan untuk bertukar informasi. Media dalam internet ini kemudian dikenal dengan istilah media sosial. Menurut Boyd dalam Nasrullah, Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.<sup>3</sup> Media sosial memiliki kekuatan pada user-generated

---

<sup>3</sup> Nasrullah, Rully, 2015. Media Sosial, Bandung: Simbosa Rekatama.

content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa. Terdapat dimensi historis dan institusional dalam kata 'media' dalam istilah 'new media' yang merujuk pada media komunikasi. New media merupakan perkembangan teknologi komunikasi dalam bentuk platform yang mana lebih sederhana bila dibandingkan dengan variannya yang sangat banyak sekarang ini..

### 5. Komunikasi Hiperpersonal

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin "communicare" yang artinya "menyampaikan". Menurut asal katanya tersebut, arti komunikasi adalah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama. Sedangkan Artikata interpersonal dalam Kamus Bahasa Inggris – Indonesia adalah antar diri atau perseorangan, relations hubungan antar-perseorangan. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah menyampaikan makna antar perseorangan. Menurut Walther komunikasi Hiperpersonal adalah sesuatu yang secara sosial lebih kita inginkan dibandingkan dengan apa yang biasa kita rasakan dalam suatu interaksi tatap muka. Komunikasi ini melibatkan media, fenomena sosial, dan proses psikologi-sosial yang kemudian mengawali masuknya komunikasi bermediasi komputer untuk menjadi 'hiperpersonal'.<sup>4</sup> Maka dari itu komunikasi interpersonal dianggap melebihi komunikasi tatap muka. Perspektif ini melihat bahwa pengguna komunikasi bermediasi media baru berkemungkinan untuk mengalami tingkat keakraban/intimasi yang lebih besar, dan rasa persatuan serta ketertarikan yang lebih kuat dalam dibandingkan dalam interaksi tatap muka yang biasa.

Pertama-tama, dikarenakan komunikasi bermediasi perangkat tidak menunjukkan adanya komunikasi nonverbal. Alasannya adalah:

---

<sup>4</sup> Joseph B. Walther, 1996 "Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction"



- Konsentrasi dari konten komunikasi tidak dapat terdistraksi oleh pengaruh sosial maupun emosional, sehingga komunikasi dengan mediasi perangkat dapat memberikan kejelasan secara rasionalitas.
- Komunikasi bermediasi perangkat juga memiliki keuntungan dalam hal pengambilan keputusan, hal ini disebabkan komunikasi dengan model ini mengeliminasi komunikator dari tekanan status dan rayuan orang lain.
- Komunikasi bermediasi perangkat dapat meningkatkan efisiensi dalam berkomunikasi, sebab komunikasi ini menghilangkan hambatan dari komunikasi interpersonal. Hambatan yang dimaksud seperti, hambatan ruang dan waktu.
- Komunikasi bermediasi dapat memberikan kebebasan berpendapat kepada komunikan. Sebab dalam melakukan komunikasi, komunikator dapat tidak menunjukkan identitasnya kepada komunikan. Dengan begitu menghilangkan tekanan dari orang lain.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti menggunakan model komunikasi hiperpersonal dikarenakan komunikasi yang terjadi oleh akan dimediasi oleh teknologi media baru, dalam hal ini aplikasi Tinder. Termediasi maksudnya melalui aplikasitersebut sehingga pengirim dan penerima dapat membangun citra diri mereka guna mendapat pasangan namun tidak dapat sembarangan berkomunikasi sembarangan orang. Oleh sebab itu komunikasi yang terjadi termediasi. Lebih jauh dari pada itu, komunikator dapat mengetahui konsep diri yang dibawa oleh komunikan melalui proses komunikasi yang terjadi.

## 6. Konsep Diri

Konsep diri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *self concept*. Konsep ini merupakan suatu konsep mengenai individu itu sendiri meliputi bagaimana seseorang memandang, menilai dan memikirkan dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut. Konsep diri ini merupakan perspektif yang mempengaruhi bagaimana komunikasi akan berjalan nantinya. Rakhmat, mengungkap bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran tetapi merupakan suatu bentuk penilaian seorang individu

terhadap dirinya yang pada akhirnya memunculkan suatu perasaan dan pikiran dari individu tersebut.<sup>5</sup>

#### 7. Rumusan Masalah

Dari konsep-konsep yang telah dijabarkan di atas, Peneliti sampai kepada pertanyaan rumusan masalah, Bagaimanakah konsep diri virtual yang dibentuk oleh pengguna Aplikasi Tinder dalam mencari pasangan?

#### 8. Pengguna Tinder

Pengguna Tinder adalah mereka yang menggunakan aplikasi ini secara aktif melakukan swipe-left dan swipe-right dan melakukan chat melalui aplikasi. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti membuat beberapa indikator yang nantinya akan menjadi fokus peneliti dalam pengambilan data di lapangan. Indikator tersebut ialah:

- Foto dan profil

Tinder sebagai aplikasi yang mempertemukan kedua calon pasangan tentu memberikan fitur untuk menunjukkan diri pengguna. Fitur ini berupa post foto dan profil seperti interest dan hobi. Hal ini dapat digunakan pengguna sebagai awal dari perkenalan lewat aplikasi Tinder.

- Intensitas

Intensitas yang dimaksud aktif dalam menggunakan Tinder secara keseluruhan, ialah seberapa sering pengguna aktif melakukan swipe-left dan swipe-right, aktif dalam melakukan komunikasi dengan match-nya dan tentu yang terakhir aktif dalam menggunakan Tinder secara keseluruhan.

- Isi Teks

Isi teks yang akan menjadi data peneliti merupakan dinamika komunikasi yang terjadi antara informan dengan pasangan match-nya. Komunikasi yang terjadi inilah salah satu faktor yang digunakan peneliti untuk menilai konsep diri dari informan melalui hal-hal yang terjadi serta feedback dari informan tersebut.

---

<sup>5</sup> Rakhmat, Jalaludin, 2003. Psikologi Komunikasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

## 9. Dimensi Konsep Diri

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dimensi konsep diri dari William H. Fitts(1971) yang mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang. Fitts dalam Agustiani, 2009, membagi konsep diri dalam beberapa dimensi yaitu sebagai berikut :<sup>6</sup>

- Dimensi Identitas

Dimensi ini menjelaskan siapa identitas dari informan diri informan itu sendiri dalam penggunaan aplikasi Tinder.

- Dimensi Pelaku

Dimensi ini menjelaskan perilaku dari informan dalam menggunakan aplikasi Tinder.

- Dimensi Penerimaan

Dimensi ini menjadi penghubung keselarasan antara dimensi identitas dan pelaku yang kemudian menjadi penerimaan diri dari informan.

- Dimensi Fisik

Dimensi ini menjelaskan kepuasan informan dan rasa percaya diri informan terhadap fisik yang dimilikinya dari kaca mata orang lain pengguna Tinder.

- Dimensi Pribadi

Dimensi ini menjelaskan perilaku dari informan melalui sudut pandang pengguna lain yang melakukan komunikasi melalui aplikasi Tinder.

- Dimensi Sosial

Dimensi ini melihat proses komunikasi yang terjadi serta reaksi dari hal-hal yang berlangsung ketika melakukan komunikasi antara informan dengan pengguna lain

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian dibuthkan dalam suatu penelitian ilmiah, karena metode merupakan cara untuk membedah permasalahan untuk sampai ke tujuan. Pada dasarnya metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, tujuan umum penelitian

---

<sup>6</sup> Agustiani, 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja). Bandung: PT. Refika Aditama.

adalah untuk mengungkap masalah, dalam mengungkap masalah itu pulalah diperlukan langkah-langkah yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

### 1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.. Menurut Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. <sup>7</sup>Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi, maka dari itu penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna yang terkandung di dalam deskripsi data tersebut, penjelasan spesifik inilah yang kemudian membuat hasil penelitian lebih kompleks fenomena-fenomena yang ada. karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui secara mendalam konsep diri yang dibentuk melalui komunikasi interpersonal para pengguna Aplikasi Tinder.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengguna aktif Tinder yang pernah ‘match’ dengan oranglain. Adapun subjek dalam pengumpulan data ini 2 adalah remaja hingga dewasa usia 18-24 tahun, 1 laki-laki dan 1 perempuan guna melihat dari dua sisi yang berbeda dalam mencari pasangan. Alasannya adalah menurut data kataboks, pengguna mayoritas Tinder ialah usia 18-

---

<sup>7</sup> Moh. Nazir. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia hlm 43

<sup>8</sup> Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet. Hlm 18

24 tahun dengan persentase 35%. Pemilihan informan pada penelitian ini ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif (information-rich cases) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi.<sup>9</sup>

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pemilihan untuk informan, dengan menggunakan teknik *Theoretical Sampling*. *Theoretical Sampling* adalah sebuah proses dalam pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan, mengodekan, dan menganalisis, serta menentukan data apa yang perlu untuk dikumpulkan selanjutnya dan dimana data tersebut bisa didapatkan, untuk mengembangkan teori yang perlahan-lahan mulai nampak.<sup>10</sup> Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa informasi dari media sosial lainnya seperti *Twitter* dan *TikTok* karena terdapat bermacam-macam informasi yang dapat membantu penelitian yang akan diteliti ini. Kriteria informan yang akan diwawancarai peneliti adalah:

- a. Informan berusia direntang 18-24 tahun
- b. Informan merupakan pengguna aktif Tinder.
- c. Informan pernah *match* dan bertemu langsung dengan pasangan tinder tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara ke beberapa informan di wilayah Kota Yogyakarta. Setelah melakukan wawancara, peneliti menemukan 2 informan yang cukup memenuhi kriteria dan mumpuni dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. 2 Informan tersebut merupakan 1 laki-laki serta 1 perempuan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik wawancara

Wawancara dalam penelitian ini peneliti lakukan untuk memperoleh data atau hal-hal lain dari objek penelitian terkait penelitian. Wawancara dilakukan baik secara online maupun offline dengan pengguna Tinder. Dilakukan dengan pembahasan terkait apa saja yang menjadi fokus penelitian. Dilakukan secara offline yakni

---

<sup>9</sup> Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publication Inc. p. 240

<sup>10</sup> Glaser, B. G. & Strauss, A. 1967. *The discovery of grounded theory: strategies for qualitative research*. Chicago, Ill: Aldine Pub. Co. hlm 45

wawancara mendalam melalui tatap muka secara langsung dengan Pengguna Tinder, untuk menggali data lebih dalam dan mendukung penggalan data yang telah dilakukan dari wawancara online. Keduanya ini dapat dilakukan supaya memperoleh informasi yang tidak bias dan lebih faktual.

#### b. Teknik Observasi

Pengambilan data juga dilakukan melalui cara observasi untuk melihat secara langsung situasi dan keadaan yang terjadi baik offline maupun online. Peneliti meneliti lebih jauh dari dunia maya. Dunia maya menjadi media yang menarik untuk diobservasi karena memiliki berbagai pengalaman unik dari berbagai pengguna Tinder, yang kemudian dapat memperkuat hasil wawancara.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengkaji informasi yang didapatkan guna menjawab rumusan masalah maupun pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data adalah cara pemetaan, penguraian, perhitungan, hingga pengkajian data yang telah terkumpul agar dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan dalam penelitian.<sup>11</sup>

Menurut Sugiyono, proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti turun ke lapangan. Namun data tersebut masih bersifat sementara dan masih bisa berkembang, karena data tersebut merupakan hasil studi terdahulu atau data sekunder. Data tersebutlah yang kemudian digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Berdasarkan dari alur proses analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang mana analisis dilakukan melalui tiga tahap alur, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan

---

<sup>11</sup> Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung : Alfabeta. Hlm 285

pengambilan kesimpulan (conclusion drawing/verification).<sup>12</sup> Mengenai ketiga tahapan tersebut secara lebih lengkapnya:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah mengurangi jumlah data yang tidak perlu. Memfokuskan data-data yang telah diperoleh kepada tujuan penelitian. Data dipilih sesuai tujuan penelitian yang kemudian dilakukan pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan begitu data akan terangkum oleh hal-hal yang pokok saja.

b. Penyajian Data (Data Display)

Penelitian kualitatif sering kali menyajikan data bersifat teks naratif. Maka dari itu penyajian data yang dilakukan adalah data dalam bentuk uraian singkat yang mudah dipahami pembaca seperti table atau bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Hal ini agar data terorganisasi dan tersusun guna memahami pola hubungan yang terjadi antar data-data tersebut. Selain itu, untuk dapat melakukan perencanaan selanjutnya.

c. Pengambilan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification).

Langkah ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk dapat menjawab rumusan masalah. Sifat dari kesimpulan penelitian kualitatif ini berupa deskripsi dan dapat masih bersifat sementara sampai bukti atau data-data yang kuat ditemukan. Maka dari itu langkah ini akan memperjelas dan memastikan jawaban dari rumusan masalah yang nantinya dikemukakan adalah jawaban yang kredibel.

---

<sup>12</sup> Sugiyono. 2018. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”. Bandung : Alfabeta